
**POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BAYI (6-24)
BULAN DI PUSKESMAS BABIRIK**

Muti'ah¹, Istiqamah², Putri Vidiyasari Darsono³

(1,2)Sarjana Kebidanan, Universitas Sari Mulia, Jl. Babirik Muara Tapus, Kecamatan Sungai
Pandan. Kab.Hulu Sungai Utara

(3)Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia, Jl. A Yani Km 06 Gg TVRI no 42

*email : istiqamah682@gmail.com

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi yang terjadi sebagai akibat dari kekurangan gizi dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut WHO *Child Growth Standard* Stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari 2-SD. Pola asuh pemberian makan merupakan kemampuan orangtua dan keluarga untuk menyediakan waktu perhatian dan dukungan dalam memberikan makanan kepada anaknya. Stunting dapat disebabkan oleh pola pemberian makan oleh ibu terhadap anaknya masih belum baik dan tidak memenuhi kebutuhan gizi anak yang dibutuhkan, serta sering didapati anak makan jenis makanan yang sembarangan tanpa pengawasan orang tua. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh pemberian makan dengan kejadian Stunting pada balita 06 – 24 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan yang mengalami Stunting sebanyak 90 orang dan sampel diambil dengan minimal sampel 30 balita yang mengalami Stunting di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik. Data dianalisis menggunakan uji *fisher exact*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian Stunting pada bayi/balita usia 6-24 bulan ($p=0,007$). Petugas kesehatan yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik diharapkan dapat meningkatkan konseling informasi edukasi yang terkait dengan Stunting. Evaluasi program penanganan Stunting harus dilakukan secara berkala untuk memastikan program yang dilaksanakan tepat kegiatan dan tepat sasaran.

Kata kunci: Pola Pemberian Makan, Stunting, Bayi

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem that occurs as a result of malnutrition over a long period of time. According to WHO Child Growth Stunting Standards are based on the index of body length compared to age (PB/U) or height compared to age (TB/U) with a limit (z-score) of less than 2-SD. Feeding parenting is the ability of parents and families to provide time for attention and support in providing food to their children. Stunting can be caused by the mother's feeding pattern for her child being poor and not meeting the child's nutritional needs, and children are often found eating careless types of food without parental supervision. The aim of this research is to determine parenting patterns and the incidence of Stunting in toddlers aged 06 - 24 months in the Babirik Community Health Center UPT working area. The research method used is quantitative analysis with a cross sectional approach. The research was conducted in the

working area of the UPT Babirik Community Health Center. The population in this study was 90 mothers who had toddlers aged 6-24 months who experienced Stunting and samples were taken with a minimum sample of 30 toddlers who experienced Stunting in the Babirik Health Center UPT working area. Data were analyzed using the Fisher Exact test. The results of the study showed that there was a relationship between feeding patterns and the incidence of Stunting in infants/toddlers aged 6-24 months ($p=0.007$). It is hoped that health workers in the Babirik Community Health Center dUPT working area can improve counseling and educational information related to Stunting. Evaluation of the Stunting management program must be carried out periodically to ensure that the program implemented has the right activities and is on target

Keywords: *Feeding Patterns, Stunting, Infants*

PENDAHULUAN

Suatu kondisi terjadinya gangguan pertumbuhan anak pada tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya disebut dengan Stunting. Anak usia dibawah 5 tahun mengalami gagal Stunting berdasarkan *Child Growth Standard* Stunting adalah indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas Z Score kurang dari -2 SD (Anggryni et al., 2021).

Stunting dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka Panjang pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Jangka pendek yang dapat terjadi adalah gagal tumbuh, terjadinya hambatan perkembangan kognitif maupun secara motorik. Sedangkan, dampak jangka panjang yaitu dapat menurunkan kemampuan intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf serta sel sel otak yang mengakibatkan menurunnya kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah, menurunnya produktivitas saat dewasa serta menimbulkan risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi, jantung koroner, stroke dan diabetes melitus (Nurbaeti et al., 2020).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan Stunting adalah faktor ibu, Dimana status gizi ibu yang buruk mulai dari kehamilan, postur tubuh ibu yang pendek, pola asuh yang buruk, dan praktik pemberian makanan kepada anak. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan Stunting adalah asupan makanan yang dikonsumsi balita dan status

kesehatan (za RR & Darmawi, 2022). Praktik pemberian makan dapat mempengaruhi asupan yang masuk kedalam tubuh (Hanin et al., 2019).

Pola pengasuhan yang buruk juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya Stunting (Dayuningsih et al., 2020). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi Stunting di tingkat Nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,20% (2013) menjadi 30,80% (2018). Sedangkan prevalensi Stunting di Kalimantan Selatan berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menggambarkan bahwa Stunting di Kalimantan Selatan membaik dari 44,20% tahun 2013 menjadi 33,08% tahun 2018 atau mengalami penurunan sebesar 11,12% dalam kurun waktu 5 tahun (Riskesdas, 2018).

Sesuai hasil survei yang dilakukan (za RR & Darmawi, 2022) diketahui bahwa pola pemberian makan oleh ibu terhadap anaknya masih belum baik dan tidak memenuhi kebutuhan gizi anak yang dibutuhkan, serta sering didapati anak makan jenis makanan yang sembarangan tanpa pengawasan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ibu bayi yang mengalami Stunting yang datang ke UPT Puskesmas Babirik didapat bahwa anak diberi makan tanpa jadwal dan porsi yang diberikan tidak sesuai takaran yang semestinya.

Hal ini dibuktikan masih tingginya angka Stunting di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara yakni sebanyak 21,3 % dan

tentu hal ini menjadi tanda tanya besar akan faktor penyebab masih tingginya angka tersebut.

Berdasarkan data terbaru angka Stunting untuk wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik, terdapat 339 orang dari total 1307 jumlah bayi dan balita atau 25,9 %. Dan 90 orang bayi tercatat Stunting dari 403 bayi dengan rentang usia 6 sampai dengan 24 bulan atau 22,3 % dari total jumlah bayi (Babirik, 2022).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian Stunting pada bayi usia 6 – 24 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik, kecamatan Babirik di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan *desain Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik pada bulan Januari-Februari tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak yang mengalami Stunting usia 6-24 bulan sebanyak 90 balita. Sampel yang digunakan sebanyak 30 orang responden dengan menggunakan minimal sampel kuantitatif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner pola pemberian makan. Pengukuran pola pemberian makan diukur dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) (Camci, Bas and Buyukkaragoz, 2014). Pengukuran pola pemberian makan diberikan dalam bentuk pernyataan kuesioner dengan skala Likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	n	%
1	Usia Bayi	6 – 12 bulan	7	23,3
		12 – 24 bulan	13	43,3
	Total		30	100
2	Jenis kelamin	Laki laki	18	60
		Perempuan	12	40
	Total		30	100
3	Stunting	Sangat Pendek	8	26,7
		Pendek	22	
	Total		30	100

Sumber : Data Sekunder 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik sebagian besar bayi berusia 12 – 24 bulan (43,3%). Dari data tersebut sebagian besar bayi dengan jenis kelamin laki laki (60 %). dan dari tabel tersebut bayi paling banyak memiliki tubuh pendek sebanyak 22 orang (73,3%).

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan kebutuhan gizi seseorang, semakin tinggi umur semakin banyak aktivitas yang dilakukan sehingga membutuhkan energi yang lebih besar. Selain itu, kelompok usia balita juga sangat mudah mengalami perubahan keadaan gizi, karena anak usia balita 6-24 bulan merupakan konsumen pasif dimana segala sesuatu yang dikonsumsinya masih tergantung dari apa yang diberikan dan yang disediakan oleh orang tuanya (Siti Helmyati, 2022).

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa ini menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia dini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut golden age atau masa keemasan. Pada masa ini balita sering terkena penyakit infeksi sehingga menjadikan anak balita

beresiko tinggi mengalami kurang gizi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak balita berada pada rentang usia 12- 24 bulan sebesar 76,7%.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya kebutuhan gizi seseorang tergantung dari jenis aktivitas fisik. Anak laki laki lebih banyak membutuhkan energi dan protein dibandingkan perempuan. Namun jenis kelamin pada bayi / balita tidak ada pengklasifikasian karena baik jenis kelamin perempuan atau laki laki mempunyai kebutuhan yang sama yaitu sama sama masuk dalam masa pertumbuhan yang terlihat berdasarkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) pada balita. Pada penelitian ini sebagian besar jenis kelamin anak balita adalah perempuan sebesar 60%. Asupan makan yang perlu diperhatikan tidak hanya pada anak laki laki, pada anak perempuan juga harus benar benar diperhatikan oleh orang tua. Menurut penelitian Faras Hanin *et al.*(2019), hal tersebut terkait dengan pola asuh orang tua dalam memberikan makanan pada anak dimana kondisi lingkungan dan gizi. Studi lain menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sensitif terhadap lingkungan seperti penyakit infeksi, nafsu makan dan pola asuh.

Tabel 2. Karakteristik Ibu

No	Karakteristik	Kategori	n	%
1	Pendidikan terakhir ibu	SD	18	60
		SMP	5	16,7
		SMA	6	20
		Sarjana	1	3,3
Total			30	100
2	Pekerjaan	Bekerja	12	40
		Tidak Bekerja	18	60
Total			30	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 2 pendidikan ibu merupakan pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh ibu hingga lulus. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi SD/Sederajat, SMP / Sederajat, SMA /sederajat, dan Sarjana. Karakteristik ibu dengan pendidikan terakhir SD (18) orang (60%) dan ibu tidak bekerja sebanyak 18 orang (60%).

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri. Pendidikan seseorang juga merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi karena hubungan dan kemampuan seseorang menerima dan memahami sesuatu. Tingkat pendidikan menentukan seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh sehingga pendidikan diperlukan agar seseorang lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi dalam keluarga (Septisuari., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu responden berpendidikan SD / sederajat yaitu sebanyak 18 orang (60%).

Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap keadaan gizi anak. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin cenderung memiliki anak dengan keadaan gizi baik dan sebaliknya. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai sikap yang positif terhadap gizi sehingga pada akhirnya akan semakin baik kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi keluarga. Oleh karena itu mendidik wanita akan menjadi langkah yang berguna untuk pengurangan prevalensi malnutrisi, terutama *Stunting*.

Pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan, karena pekerjaan berhubungan dengan pendapatan termasuk status pekerjaan ibu. Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan karena jenis pekerjaan memiliki hubungan

dengan pendapatan yang diterima. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 20 orang (66,7%) dan sebagian kecil ibu yang bekerja dengan pekerjaan beragam (Petani, pedagang dan buruh cuci) sebanyak 10 orang (33,3%).

Tabel 3. Pola Asuh Pemberian Makan

Variabel	Kategori	n	%
Pola pemberian Makan	Tepat	22	73,3
	Tidak Tepat	8	26,7
	Total	30	100

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 responden memiliki pola pemberian makan yang tepat yaitu sebanyak 22 (73,3 %).

Tabel 4. Angka Kejadian Stunting

Variabel	Kategori	n	%
Stunting	Pendek	23	76,6
	Sangat Pendek	7	23,4
	Total	30	100

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4 angka kejadian *Stunting* dengan kategori pendek sebanyak 23 (76,6%). Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2023 menunjukkan bahwa pola pemberian makan pada bayi / balita sebagian besar sudah tepat sebanyak 22 orang (73,3%), sedangkan pola pemberian makan yang tidak tepat sebanyak 8 orang (26,7%).

Anak dianggap pada risiko kurang gizi terbesar karena pola pemberian makan yang kurang tepat akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan (Nurbaeti et al., 2020). Anak usia dibawah lima tahun khususnya usia 6-24 bulan merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat. Sehingga memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan pada masa masa berikutnya. Apabila kebutuhan nutrisi tidak

ditangani dengan baik maka anak akan mengalami gizi kurang. Masalah gizi yang dapat terjadi pada anak adalah tidak seimbang antara jumlah asupan makan atau zat gizi yang diperoleh dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dianjurkan pada anak dari pola pemberian makan yang diberikan ibu. Gizi pada makanan sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan balita. Apabila terkena defisiensi gizi makan kemungkinan besar anak akan terkena infeksi dan gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada anak maka pertumbuhan anak akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada anak (Puspasari dan Andriani. Amerta Nutr, 2017)

Tabel 5. Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh Pemberian Makan	Stunting				P-value
	Pendek		Sangat Pendek		
	f	%	f	%	
Tepat	20	90,9	2	9,1	0,007
Tidak Tepat	3	37,5	5	62,5	
Total	23	76,7	7	23,3	

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 5 pada uji *fisher exact* didapatkan bahwa hasil analisis statistik didapatkan nilai p sebesar 0,007 (<0,05) yang bermakna ada hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *Stunting* pada usia bayi 6-24 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik.

Pola pemberian makan yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Hasil penelitian ini, sebagian responden sudah menerapkan pola asuh pemberian makan yang tepat pada bayi/ balita *Stunting* dengan kategori pendek.

Pada penelitian ini pola pemberian makanan pada balita sudah tepat (73,3%), disebabkan karena aktifnya kegiatan

posyandu di semua desa yang termasuk wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik. Dari kegiatan posyandu yang aktif tersebut petugas (Bidan dan Gizi) lebih sering berinteraksi dengan ibu-ibu yang aktif ikut kegiatan posyandu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahulpa (2019) di wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember yang memperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan pola pemberian makan berada dalam kategori sudah tepat.

SIMPULAN

Pola pemberian makan pada wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik didapatkan hasilnya yang tepat dengan status gizi kategori pendek ada 22 orang (73,3%), sedangkan bayi/balita usia 6-24 bulan yang memiliki status gizi pendek ada 23 orang (76,7%). Pada penelitian ini berdasarkan hasil *fisher exact test* didapatkan adanya hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian Stunting pada balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Babirik. Petugas kesehatan yang berada di wilayah kerja UPT Puskesmas Babirik diharapkan dapat meningkatkan konseling informasi edukasi yang terkait dengan Stunting. Evaluasi program penanganan Stunting harus dilakukan secara berkala untuk memastikan program yang dilaksanakan tepat kegiatan dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764–1776.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- Babirik, U. P. (2022). *Laporan Bulanan*.
- Dayuningsih, Permatasari, T. A. E., & Supriyatna, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.
<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>
- Hanin, F., Widanti, L., Ratih Dwilestari,), Utami, P., Ari,), & Nurlaily, P. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Grogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*.
- Nurbaeti, T. S., Syaputra, E. M., Lor, S., Ayu, L., Kidul, T., Payung, T., & Wetan, K. (2020). *Pola Asuh Makan Kaitannya Dengan Derajat Stunting Pada Anak Balita di Kabupaten Indramayu*. 11(2), 311–318.
- Puspasari dan Andriani. Amerta Nutr. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan*.
- Riskesdas. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta:Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Septisuari., U. diah. (2018). *Kajian Kejadian Stunting Pada Balita Berdasarkan Karakteristik Keluarga Di Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 7.
- Siti Helmyati. (2022). *Stunting Permasalahan dan Penangannya*.
- za RR, M., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Journal Biology Education*, 10(1), 91–104.
<https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4120>